

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pertanian di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya dan dikenal sebagai negara agraris karena memiliki wilayah yang sangat potensial untuk dikembangkan usaha di bidang pertanian. Indonesia merupakan negara yang terletak di garis khatulistiwa dan beriklim tropis. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Indonesia ada pada sektor pertanian. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia seharusnya menjadi negara yang maju dalam bidang pertanian (Alfiani & Rahmawati, 2019)

Dilihat dari potensi sumber daya alamnya, bangsa Indonesia seharusnya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan bangsanya dan mengurangi kegiatan impor hasil pertanian. Oleh sebab itu, sektor agrikultur harus terus dikembangkan karena sektor tersebut sangat penting dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Untuk mengembangkan sektor agrikultur, harus ada perhatian yang lebih dari beberapa pihak terutama perusahaan agrikultur, pemerintah, dan masyarakat (Alfiani & Rahmawati, 2019).

Pada setiap usaha yang dilakukan, khususnya pada bidang agrikultural sudah pasti membutuhkan informasi yang berkaitan dengan keadaan aset

agrikultural. Informasi yang berkualitas sangat diminati oleh pihak berkepentingan. Karena tingkat kualitas pengambilan keputusan terpengaruh oleh kualitas informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan. Sehingga penyajian informasi harus andal, relevan, dan transparan. Bagi pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi aset perusahaan tersebut (Fitriany,2001).

Dalam penyajian laporan keuangan semestinya harus disertai dengan pengungkapan. Analisis yang dilakukan oleh para investor tidak terlepas dari berbagai informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang menggambarkan prospek perusahaan dan kinerja manajemen (Andi, 2009). Suwardjono (2008) menyebutkan tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Pengungkapan laporan keuangan sangat perlu untuk diperhatikan. Menurut Choi (2005) pengungkapan memungkinkan laporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi sehingga dapat mempermudah investor dan pemakai untuk memahami dan membandingkan informasi yang disajikan. Pada saat ini pengungkapan wajib saja dipandang tidak memadai untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih dengan alasan transparansi, namun dalam kenyataannya perusahaan sangat berhati – hati karena dalam pengungkapan laporan keuangan terdapat kondisi perusahaan yang lalu dan masa yang akan datang (Sefty, 2016).

Pengungkapan merupakan komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh suatu perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang menggambarkan posisi dan kinerja perusahaan tersebut. Oleh karena itu, badan regulasi memaksa perusahaan untuk menyampaikan semua informasi sesuai aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil kesenjangan informasi antara manajemen dan investor (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan dapat memungkinkan laporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi serta akan mempermudah investor, dan para pemakai laporan keuangan tersebut untuk memahami dan membandingkan informasi yang ada di dalamnya (Choi, 2005).

Berdasarkan informasi yang didapat dari (Sanusi, 2017) Industri perkebunan merupakan kekuatan dan penopang ekonomi nasional. Pada 2016, industri perkebunan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar Rp 429 triliun. Pendapatan sektor perkebunan ini telah melebihi sektor minyak dan gas (migas) yang nilainya hanya Rp 365 triliun. Dari 127 komoditas perkebunan, hanya 15 komoditas saja yang menghasilkan devisa. Dari 15 komoditas tersebut, sumbangan terbesar berasal dari kelapa sawit yang mencapai Rp 260 triliun. Perkebunan memberikan peran yang sangat penting bagi fundamental ekonomi bangsa Indonesia. Dalam kondisi yang belum terurus dengan baik, perkebunan dapat memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara. Produktivitas kelapa sawit rata-rata nasional baru sekitar 2 ton per hektare (ha), padahal perusahaan sudah mencapai 8-10 ton/ha. Pemerintah berkomitmen meningkatkan daya saing

perkebunan nusantara. Karena, dari kondisi yang belum baik saja sudah memberi andil terbesar terhadap ekonomi, apalagi kalau mampu memperkuat dan memperbaikinya. Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Musdhalifah Machmud mengatakan, perkebunan berperan sebagai sumber kemakmuran dan pemacu pembangunan wilayah terpencil. Daerah terpencil atau remote area mulai terbangun dari perkebunan. Sebab yang dapat membangun infrastruktur, komunitas sosial dan ekonomi baru berasal dari pengembangan tanaman perkebunan. (Tribunnews.com diposting 11 Desember 2017, diakses 23 Maret 2018).

Aset biologis didefinisikan sebagai hewan atau tanaman hidup yang menghasilkan aset agrikultural (PSAK 69). Setiap tumbuhan dan hewan hidup yang menghasilkan aset agrikultural dapat disebut sebagai aset biologis. Aset tersebut disebut sebagai aset biologis karena mengalami transformasi biologis (Utomo dan Khumaidah, 2014). Aset biologis (*biological asset*) menurut IAS 41 adalah *biological asset is a living animal or plant* (aset hewan atau tanaman hidup). Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut (Safitri, 2013). Aset biologis memiliki sifat yang unik karena mengalami transformasi yang menghasilkan beberapa tipe outcome yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis) (Ridwan, 2011).

Standar mengharuskan pengungkapan aset biologis yang lebih, agar melahirkan suatu informasi yang andal dan akurat, sehingga tidak menyesatkan pemakai informasi. Karena, transformasi biologis memungkinkan informasi yang disajikan oleh perusahaan agrikultural lebih bias daripada perusahaan sektor lain, disebabkan nilai sebenarnya dari aset cenderung berubah seiring dengan adanya transformasi aset tersebut (Eltanto, 2014). Perusahaan diharuskan mematuhi segala peraturan yang berlaku tanpa terkecuali. Regulator memaksa perusahaan untuk menyampaikan sesuai aktivitas yang dilakukan, dengan maksud untuk merendahkan tingkat kesenjangan informasi antara manajemen dan investor (Healy dan Palepu, 2001).

Aset biologis juga merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena aset biologis merupakan aset yang unik, dimana aset ini mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Perusahaan agrikultur di Indonesia seharusnya sudah mulai menerapkan IAS 41 untuk perlakuan akuntansi aset biologisnya agar perusahaan dapat menyajikan informasi yang relevan dan informatif serta seragam dengan perusahaan-perusahaan internasional (Yunita dan Ramadani, 2019)

Pengelolaan keuangan aset biologis harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan. Standar Akuntansi Keuangan sudah beberapa kali mengalami revisi karena dituntut harus sesuai dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*), mengingat perkembangan global yang mengarah kepada perdagangan bebas Internasional dan memerlukan pelaporan keuangan yang tidak menyebabkan asimetri informasi di kalangan pengguna

laporan keuangan. Standar akuntansi internasional merupakan satu standar yang diharapkan menjadi standar dengan kualitas andal dan mempunyai banyak manfaat. Salah satu manfaat pentingnya yaitu meningkatkan kemampuan daya banding laporan keuangan terutama laporan keuangan perusahaan multinasional (Saudagaran, 2001).

Beberapa penelitian telah menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis antara lain *Biological asset intensity*, profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Jenis KAP. *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. *Biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Amelia, 2017).

Semakin tinggi *biological asset intensity* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang harus dilakukan perusahaan atas asetnya. Sebagai perusahaan agrikultur, aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki perusahaan. Tingkat biological asset intensity searah dengan tingkat pengungkapan aset biologis (Mondelli and Klein 2014; Daly and Skaife 2016). Penelitian yang menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dilakukan oleh (Yurniwati dkk. 2018; Putri and Siregar 2019; Hayati dan Serly 2020; Azzahra dkk. 2020) penelitian yang dilakukan oleh

(Marselina Ingrid Duwu , Sylvia Christina Daat, Hastutie N. Andriati, 2018), dan penelitian dari (Kurnia Hayati , Vanica Serly, 2020) juga menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan penelitian yang menyatakan bahwa *biological asset intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis diteliti oleh (Gonçalves and Lopes 2014; Alfiani dan Rahmawati 2019; Sa'diyah dkk. 2019; Aliffatun dan Sa'adah 2020).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Seiring dengan tingginya profitabilitas akan muncul biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen (Desai, 2013). Menurut Simanjuntak (2014), profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab sebagian besar investor lebih menginginkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin meyakinkan kepada investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya mengenai informasi profitabilitas perusahaannya melalui laporan keuangan. Penelitian (Nugroho, 2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, penelitian lain yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan

aset biologis adalah (Tiara Riski , Diyah Probowulan , dan Retno Murwanti, 2019). Namun berbeda dengan penelitian (Sefani, 2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi dan (Usi Gustria dan Nurzi Sebrina, 2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor selanjutnya yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala ukuran besar memiliki kelebihan berupa akses yang lebih besar dan luas untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar menjadi lebih mudah. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kesempatan untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Sugiono dan Christiawan, 2013). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan juga menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. (Sawir, 2004; dalam Sugiono dan Christiawan, 2013). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duwu, dkk (2018) memperoleh hasil bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, serupa dengan penelitian dari (Zulaecha dkk, 2021) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan secara empiris berpengaruh positif terhadap

Pengungkapan Aset Biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, dkk (2019) menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan agrikultur baik itu perusahaan berukuran kecil, menengah, maupun besar tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dan penelitian dari (Usi Gustria dan Nurzi Sebrina, 2020) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Tunggal, (2010). Ikatan Akuntan Indonesia (2006) mendefinisikan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri dan Siregar, 2019) menyatakan bahwa faktor jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, serupa dengan penelitian (Usi Gustria dan Nurzi Sebrina, 2020) yang juga menyatakan bahwa jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwu, dkk (2018) bahwa faktor jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Usi Gustria dan Nurzi Sebrina (2020) yang meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan

Aset Biologis. Pengembangan yang dilakukan adalah menambahkan variable independen yaitu *Biological asset intensity*. Peneliti menambahkan variable biological asset intensity karena variable tersebut berhubungan atau intensitas aset, terutama aset biologis berhubungan dengan pengungkapan aset biologis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Usi Gustria dan Nurzi Sebrina (2020) yaitu terletak pada periode sampel dan variable yang diteliti. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2018-2020. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis?
4. Apakah Jenis KAP berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis?

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada variabel *Biological asset intensity*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Jenis KAP dan Pengungkapan Aset Biologis.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 - 2020.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif *Biological asset intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penulisan skripsi, dapat diuraikan seperti sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pengaruh *Biological asset intensity*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Jenis KAP dan Pengungkapan Aset Biologis.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

#### c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengungkapan aset biologis dan pengaruh *Biological asset intensity*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Jenis KAP.

